

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu aspek strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanaan pendidikan pada hakikatnya tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kemampuan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pembentukan serta pengembangan karakter peserta didik. Karakter tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pentingnya pembentukan karakter dalam sistem pendidikan nasional juga memperoleh landasan yuridis melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Kemandirian dalam pendidikan menunjukkan kemampuan individu untuk mengelola diri, menyelesaikan tugas, menentukan pilihan, serta mempertanggungjawabkan keputusan yang telah dibuat. Pengembangan nilai kemandirian menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena peserta didik perlu mampu melaksanakan kegiatan belajar dan menyelesaikan tanggung jawabnya secara mandiri tanpa bergantung secara berlebihan kepada orang lain. Kemampuan tersebut membentuk kesiapan peserta didik untuk mengelola diri dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang dihadapi dalam kehidupan.²

Tuntutan pendidikan yang terus berkembang menempatkan kemampuan mengatur diri dan melaksanakan pembelajaran secara mandiri sebagai kompetensi

¹ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 20, 1 (2003).

² Kemendikbud RI, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Nilai Utama Karakter Bangsa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

yang semakin dibutuhkan peserta didik. UNESCO memasukkan *self-management*, pengambilan keputusan secara bertanggung jawab, serta kemampuan mencapai tujuan secara mandiri ke dalam kompetensi sosial dan emosional yang perlu dimiliki peserta didik. *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 yang diselenggarakan OECD juga menyoroti *self-directed learning* sebagai salah satu keterampilan yang mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat. Kompetensi tersebut menegaskan bahwa peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan proses belajarnya, mengelola diri, serta beradaptasi dengan tuntutan perubahan.³

Perspektif Islam memandang nilai kemandirian sebagai sikap yang berkaitan dengan tanggung jawab, kesungguhan dalam bekerja, kemampuan menentukan pilihan, serta usaha mengembangkan potensi diri. Seorang muslim memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kewajiban ibadah sekaligus berusaha memperoleh karunia Allah Swt. setelah menyelesaikan kewajibannya. Ajaran tersebut memperoleh dasar dari firman Allah Swt. yang terdapat pada Surah Al-Jumu'ah ayat 10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١﴾

Artinya: "Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." QS. Al-Jumu'ah [62]: 10

Tafsir Al-Azhar karya Hamka menerangkan bahwa ayat tersebut memberikan dorongan kepada umat Islam untuk tetap bekerja dan berusaha setelah melaksanakan kewajiban ibadah. Upaya memperoleh rezeki melalui pekerjaan serta pengembangan potensi diri dapat menjadi bentuk ikhtiar yang memiliki nilai ibadah ketika seseorang melaksanakannya melalui cara yang halal dan berlandaskan ketakwaan. Sikap kerja keras, tanggung jawab, dan inisiatif mencerminkan karakter

³ OECD, *PISA 2022 Results (Volume V): Learning Strategies, Motivation and Beliefs* (Paris: OECD Publishing, 2024), <https://doi.org/10.1787/c2e44201-en>.

kemandirian yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi muslim yang mampu berkarya serta memiliki akhlak yang mulia.⁴

Pesantren menjadi salah satu lingkungan pendidikan yang berperan dalam mengembangkan kemandirian santri. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran keagamaan, tetapi juga melalui berbagai pembiasaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan tersebut mendorong santri untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan keterampilan dalam menjalankan aktivitasnya. Kehidupan bersama yang berlangsung di lingkungan pesantren juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengatur kegiatan, melaksanakan tanggung jawab, menjalin interaksi dengan lingkungan, serta menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri. Agus Hasbi Noor dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan pendidikan kecakapan hidup di pondok pesantren berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian santri, khususnya pada aspek emosional, perilaku, dan nilai.⁵

Pesantren berperan sebagai salah satu lembaga yang turut menyelenggarakan pendidikan Islam sekaligus membentuk karakter santri. Keberadaan pesantren di berbagai daerah Indonesia memperkuat peran tersebut, termasuk pesantren yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat jumlah pondok pesantren, ustaz/ustazah, dan santri di Jawa Barat yang cukup besar pada tahun 2025.⁶ Jumlah tersebut menggambarkan besarnya cakupan penyelenggaraan pendidikan pesantren di wilayah Jawa Barat. Data mengenai jumlah pondok pesantren, ustaz/ustazah, dan santri di Provinsi Jawa Barat tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2012).

⁵ Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," *Jurnal Empowerment* 3, no. 2 (2015): 1–31, <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553>.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Sudah Saatnya Diwujudkan Direktorat Jenderal Pondok Pesantren," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025, <https://kemenag.go.id/opini/sudah-saatnya-diwujudkan-direktorat-jenderal-pondok-pesantren-lnCxK>.

Tabel 1.1 Jumlah Pondok Pesantren, Ustaz, dan Santri di Jawa Barat 2025

No	Keterangan	Jumlah
1	2	3
1	Pondok Pesantren	13.005
2	Ustad/Ustazah	51.664
3	Santri	646.143

Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025.

Tabel 1.1 mencatat keberadaan 13.005 pondok pesantren di Provinsi Jawa Barat yang didukung oleh 51.664 ustaz/ustazah dan 646.143 santri. Jumlah tersebut menggambarkan besarnya penyelenggaraan pendidikan pesantren di wilayah Jawa Barat. Keberadaan pesantren dalam jumlah yang signifikan mencerminkan perannya sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter santri.

Karakter mandiri santri dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengatur diri, bertanggung jawab atas diri sendiri, serta melaksanakan berbagai aktivitas dengan ketergantungan yang minimal kepada orang lain. Santri yang memiliki kemandirian mampu mengelola diri, melaksanakan kegiatan secara disiplin, menyelesaikan persoalan yang dihadapi, serta menjalankan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Rahma dan Suryanto menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian santri berlangsung secara bertahap, mulai dari kemampuan mengatur dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keberanian menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah, hingga kemampuan menerima amanah dan tanggung jawab bagi lingkungan sekitarnya.⁷

Kemandirian santri tercermin dari kemampuan mengelola diri dan melaksanakan berbagai aktivitas secara mandiri dengan tingkat ketergantungan yang rendah terhadap orang lain. Fakhrunnisak dkk. mengutip ciri-ciri kemandirian menurut Gea yang meliputi rasa percaya diri, kemampuan bekerja sendiri, penguasaan keahlian dan keterampilan, kemampuan menghargai waktu, serta tanggung jawab. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, kemandirian santri tidak terbatas

⁷ Nur Azizah Aulia Rahma and Suryanto Suryanto, "Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi Di Pondok Pesantren," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1111–18, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1921>.

pada kesanggupan melakukan aktivitas secara individual, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur waktu, mengembangkan kapasitas diri, dan mempertanggungjawabkan tugas yang telah dilaksanakan.⁸

Kemandirian santri dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari kondisi internal maupun lingkungan eksternal. Nur Azizah mengemukakan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan prinsip yang dimiliki santri menjadi bagian dari faktor internal yang berperan terhadap perkembangan kemandirian. Faktor eksternal mencakup komponen pendidikan, ketersediaan sarana, kondisi lingkungan, pengalaman berorganisasi, hasil dan dampak pembelajaran, serta sistem pengajaran yang diterapkan. Nasihat yang diberikan guru juga dapat membentuk pola pikir santri dan mendorong perkembangan kemandirian dalam menjalankan berbagai aktivitas.⁹

Penelitian Anis Fatiha menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam organisasi dapat membangun berbagai karakter positif, termasuk kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, kepemimpinan, dan sikap pantang menyerah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman santri dalam mengikuti kegiatan organisasi memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemandirian melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas dan tanggung jawab organisasi.¹⁰

Kondisi tersebut menjadi dasar untuk melihat karakter mandiri santri di lingkungan Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung. Pengembangan kemandirian santri di lingkungan pondok pesantren Utsman Bin Affan dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, pembiasaan kehidupan berasrama, serta program pengembangan keterampilan yang melibatkan santri secara aktif. Berbagai kegiatan tersebut dirancang agar santri tidak hanya diarahkan untuk menguasai pengetahuan

⁸ Sheila Briliana Fakhrunnisak et al., “Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Di Era 4.0,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 34–47, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1077>.

⁹ Rahma and Suryanto, “Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi Di Pondok Pesantren.”

¹⁰ Anis Fatiha, “Membangun Karakter Santri Melalui OIQ (Organisasi Santri Ibnu Qoyyim) Di KMI Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

keagamaan, melainkan juga didorong untuk memiliki kemampuan mengelola diri, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mampu mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian santri dapat tumbuh melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam berbagai aktivitas pembelajaran di lingkungan pesantren.

Temuan awal peneliti di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung menunjukkan beberapa kondisi yang berkaitan dengan karakter mandiri santri. Hasil observasi awal tersebut disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Hasil Observasi Awal Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan

No	Aspek Karakter Mandiri	Hasil Observasi
1	2	3
1	Mengatur waktu	80 dari 97 santri mampu mengatur waktu
2	Merencanakan kegiatan	80 dari 97 santri mampu merencanakan kegiatan
3	Bertanggung jawab	72 dari 97 santri mampu menyelesaikan tanggung jawab
4	Kepemimpinan	10 dari 97 santri aktif dalam kepemimpinan
5	Kerja sama	97 dari 97 santri mampu bekerja sama

Sumber: Hasil Observasi Awal Peneliti, 2026.

Tabel 1.2 menyajikan hasil observasi awal peneliti sebelum pelaksanaan penelitian pada Tahun Ajaran 2026/2027. Data observasi diperoleh dari pihak Pondok Pesantren Utsman Bin Affan berdasarkan data santri pada tahun ajaran sebelumnya sehingga digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi permasalahan penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mampu mengatur waktu, merencanakan kegiatan, menjalankan tanggung jawab atas tugas yang diberikan serta bekerja sama dalam berbagai aktivitas. Keterlibatan santri dalam aspek kepemimpinan dan pengorganisasian kegiatan masih belum optimal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat aspek kemandirian yang perlu diperkuat, khususnya kemampuan memimpin, berpartisipasi dalam pengorganisasian kegiatan, serta mengambil keputusan secara mandiri.

Temuan studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa karakter mandiri santri masih memerlukan penguatan, khususnya pada kemampuan memimpin,

berpartisipasi dalam pengorganisasian kegiatan, dan mengambil keputusan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kegiatan pendidikan yang membuka ruang bagi santri untuk berpartisipasi secara langsung dalam pengelolaan kegiatan serta memperoleh pengalaman dalam menjalankan tanggung jawab. Penelitian Yusrini Amalin menunjukkan bahwa keikutsertaan santri dalam kegiatan unit usaha pesantren dapat memberikan pengalaman berwirausaha sebagai sarana untuk mengembangkan karakter kemandirian santri.¹¹ Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan di lingkungan pesantren memiliki keterkaitan dengan proses pengembangan karakter mandiri santri.

Pengembangan kemampuan kewirausahaan semakin diperlukan untuk membantu individu merespons dinamika ekonomi dan tuntutan dunia kerja. Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana untuk memberikan pengalaman kewirausahaan kepada peserta didik. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada keterampilan dalam mengelola usaha, tetapi turut mengembangkan kreativitas, inovasi, keberanian dalam menghadapi risiko, dan kemampuan mengenali peluang. Kondisi kewirausahaan di Indonesia dapat dilihat melalui rasio kewirausahaan yang dibandingkan dengan beberapa negara serta standar rasio yang digunakan sebagai salah satu indikator perkembangan kewirausahaan. Perbandingan rasio kewirausahaan tersebut disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Perbandingan Rasio Kewirausahaan Indonesia dengan Beberapa Negara

No	Negara/Kategori	Rasio Kewirausahaan
1	2	3
1.	Standar minimum negara berkembang	$\geq 2\%$
2.	Target Indonesia menuju negara maju	$\geq 4\%$
3.	Indonesia (2021)	3,47%
4.	Thailand	4,00%
5.	Malaysia	4,00%
6.	Singapura	8,90%
7.	Rata-rata negara maju	$\pm 12,00\%$

¹¹ Yusrini Amalin, "Peran Unit Usaha Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan)" (Universitas Internasional Semen Indonesia, 2020).

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (2021); Kementerian Perindustrian (2018); *US News & World Report* (2021) dalam Meliani & Panduwinata (2022).¹²

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan Indonesia sebesar 3,47% masih berada di bawah target pemerintah sebesar 4% dan lebih rendah dibandingkan Malaysia, Thailand, dan Singapura. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wirausaha masih menjadi tantangan bagi Indonesia. Pendidikan kewirausahaan menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaan sejak dini melalui berbagai lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Pengarahan pendidikan kewirausahaan selain untuk peningkatan kemampuan berwirausaha, tetapi juga dapat mendukung pengembangan kreativitas, keterampilan hidup, dan kemandirian peserta didik.

Efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter peserta didik telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Salah satunya menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah berasrama. Melalui pelatihan keterampilan wirausaha, peserta didik mampu mengembangkan daya saing, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membiasakan diri menyelesaikan berbagai tugas secara mandiri meskipun berada dalam kondisi dengan keterbatasan sumber daya.¹³

Manajemen kewirausahaan merupakan bagian penting dalam mengelola kegiatan kewirausahaan agar gagasan dan peluang usaha dapat diwujudkan secara terarah. Rosemaro menjelaskan bahwa *entrepreneurship management* merupakan bidang yang berkaitan dengan proses analisis pasar, pengembangan gagasan inovatif, penyusunan rencana, analisis risiko, serta pengelolaan sumber daya untuk mengubah gagasan kewirausahaan menjadi kegiatan yang dapat dilaksanakan.

¹² Devita Meliani and Lifa Farida Panduwinata, "Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Pembentukan Jiwa Green Entrepreneur Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 10, no. 1 (2022): 16–30, <https://doi.org/10.26740/jpap.v10n1.p16-30>.

¹³ Sufyan Sufyan, Jamali Jamali, and Anda Juanda, "Entrepreneurship Education and Independence of Students of Ulfiyah Progressive Islamic Boarding School, Segeran Kidul Juntinyuat Indramayu, Indonesia," *International Journal of Social Science and Human Research* 07, no. 10 (2024): 7612–19, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i10-31>.

Manajemen kewirausahaan juga memberikan ruang bagi individu dalam organisasi untuk mengembangkan gagasan baru dan mengarahkannya menjadi kegiatan yang memberikan manfaat bagi organisasi.¹⁴

Pelaksanaan manajemen kewirausahaan memiliki karakteristik yang tercermin melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola kegiatan usaha. Syarif et al. menjelaskan bahwa manajemen menjalankan empat fungsi utama, terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Keempat fungsi manajemen tersebut menjadi landasan dalam mengelola berbagai bidang kegiatan, seperti produksi atau operasional, pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan. Penerapan fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan mengharuskan dikelola secara sistematis agar kegiatan usaha dapat berjalan secara terarah.¹⁵

Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Suharti dan Sirine menjelaskan bahwa faktor internal meliputi karakteristik individu, sifat personal, sikap, pengalaman, serta faktor sosiodemografis. Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan dan kondisi kontekstual, seperti pendidikan kewirausahaan, dukungan akademik, dukungan sosial, dan dukungan lingkungan usaha. Faktor-faktor tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan kewirausahaan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu, melainkan juga membutuhkan dukungan lingkungan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan kewirausahaan.¹⁶

Penelitian Fulwatun Wafirotu Darojah menemukan bahwa pengelolaan kewirausahaan berperan dalam mendukung peningkatan kemandirian santri pada Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al-Kasyaf Cileunyi Bandung. Penelitian tersebut mengkaji pelaksanaan manajemen kewirausahaan melalui fungsi perencanaan,

¹⁴ Elena Rosemaro, "Understanding the Concept of Entrepreneurship Management and Its Contribution in Organization," *International Journal of New Practices in Management and Engineering* 11, no. 01 (2022): 24–30, <https://doi.org/10.17762/ijnpme.v11i01.159>.

¹⁵ Agus Syarif et al., "Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Dan Kecil Melalui Penerapan Manajemen Usaha Di Kota Jambi," *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan* 11, no. 01 (2022): 234–42, <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i01.17377>.

¹⁶ Lieli Suharti and Hani Sirine, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention)," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 13, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134>.

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan kegiatan kewirausahaan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kewirausahaan melalui pengelolaan kegiatan usaha dan pembinaan santri dapat mendukung peningkatan kemandirian santri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan kewirausahaan secara sistematis dapat menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan kemandirian santri.¹⁷

Pelaksanaan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung menunjukkan adanya upaya pesantren dalam memberikan pengalaman kewirausahaan kepada santri. Program kewirausahaan yang diselenggarakan meliputi bidang agribisnis, tata boga, dan tata busana. Setiap program melibatkan santri dan memperoleh pendampingan dari guru pembina dalam pelaksanaannya. Data mengenai program kewirausahaan, jumlah santri, dan guru pembina pada masing-masing program terdapat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Program Kewirausahaan Pondok Pesantren Utsman Bin Affan

No	Program	Jumlah Santri	Guru Pembina
1	2	3	4
1.	Agribisnis	50	2
2.	Tata Boga	47	1
3.	Tata Busana	47	1

Sumber: Data Pondok Pesantren Utsman Bin Affan (2026).

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung telah menyelenggarakan tiga program kewirausahaan dengan melibatkan santri dan guru pembina. Program agribisnis melibatkan 50 santri dengan dua guru pembina, sedangkan program tata boga dan tata busana masing-masing melibatkan 47 santri dengan satu guru pembina. Data tersebut menunjukkan bahwa pesantren telah menyediakan beberapa bidang kegiatan kewirausahaan dengan jumlah keterlibatan santri dan pendampingan guru pembina yang berbeda pada setiap program.

Pelaksanaan berbagai program tersebut memerlukan pengelolaan yang sistematis agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

¹⁷ Fulwatun Wafirotu Darojah, "Manajemen Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Al- Kasyaf Cileunyi)," *Zitteliana* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

Pengelolaan tersebut mencakup perencanaan kegiatan, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, pendampingan, serta pengawasan terhadap proses dan hasil kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Manajemen Kewirausahaan perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana program kewirausahaan dikelola dalam mendukung pengembangan karakter kemandirian santri di lingkungan Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.

Pelaksanaan manajemen kewirausahaan memerlukan tenaga yang kompeten untuk menunjang ketercapaian tujuan kegiatan secara terarah. Supriadi menjelaskan manajemen sumber daya manusia sebagai fungsi kepemimpinan dalam organisasi yang berperan menyelaraskan pekerja dengan tujuan organisasi melalui kegiatan pengembangan, pengorganisasian, dan pemeliharaan keterampilan yang dibutuhkan.¹⁸ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program kewirausahaan tidak hanya memerlukan sistem pengelolaan yang baik, tetapi juga membutuhkan pihak yang berperan dalam mengarahkan, membimbing, dan mendampingi santri selama kegiatan berlangsung. Guru pembina memiliki posisi penting dalam menjalankan fungsi tersebut pada program kewirausahaan di lingkungan pesantren.

Guru pembina berperan dalam mendukung pembelajaran dan pembinaan santri. Ikavalko, Ruskovaara, dan Seikkula-Leino menjelaskan bahwa guru memiliki peran dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan, baik dalam menyampaikan materi maupun memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman kewirausahaan secara langsung. Bimbingan guru selama proses pembelajaran membantu santri mengembangkan pengalaman kewirausahaan menjadi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan.¹⁹

Peran guru dalam proses pendidikan memiliki beberapa karakteristik yang mencerminkan tugas guru dalam membina peserta didik. Mulyasa menjelaskan bahwa guru memiliki enam peran utama, yang meliputi pendidik, pengajar,

¹⁸ Supriyati Fera Nelfianti et al., *Sumber Daya Manusia Organisasi Kewirausahaan* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2023).

¹⁹ Markku Ikävalko, Elena Ruskovaara, and Jaana Seikkula-Leino, "Rediscovering Teacher's Role in Entrepreneurship Education," *Entrepreneurship*, 2009, 1–21, http://developmentcentre.lut.fi/files/muut/EFMD_rediscovering.pdf.

pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai. Keenam fungsi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai perkembangan peserta didik. Keenam peran tersebut menjadi dasar dalam melihat peran guru pembina pada kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan.²⁰

Pelaksanaan peran guru dalam pembinaan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersumber dari diri peserta didik maupun lingkungan pendidikan. Dhea Amelia Sari menemukan bahwa faktor yang memengaruhi peran guru dalam pembinaan santri meliputi pembawaan, naluri, pengetahuan agama, lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penghambat maupun pendukung dalam pelaksanaan pembinaan sehingga efektivitas peran guru tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan guru, melainkan juga berkaitan dengan kondisi peserta didik serta lingkungan tempat proses pembinaan berlangsung.²¹

Penelitian Hendrik Lempe Tasaik dan Patma Tuasikal menunjukkan bahwa keterlibatan guru berkaitan dengan upaya mengembangkan kemandirian peserta didik. Penelitian berjudul *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi* menunjukkan bahwa guru berperan dalam membina dan mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% peserta didik belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri sehingga masih membutuhkan bantuan teman. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam membangun proses belajar yang mendorong siswa dalam mengembangkan kemandiriannya.²²

Pelaksanaan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung melibatkan guru pembina yang bertugas mendampingi santri pada setiap program kewirausahaan. Data Pondok Pesantren Utsman Bin

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

²¹ Dhea Amelia Sari, "Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Kampar" (2025), <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>.

²² HendrikTasaik Lempe and Patma Tuasikal, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi," *Metodik Didaktik* 513, no. 1 (2018): 45–55.

Affan menunjukkan bahwa program agribisnis didampingi oleh dua guru pembina, sedangkan program tata boga dan tata busana masing-masing didampingi oleh satu guru pembina. Ketiga program tersebut melibatkan 97 santri dan menjadi bagian dari kegiatan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di pesantren.

Data tersebut menunjukkan bahwa guru pembina memiliki posisi penting dalam pelaksanaan program kewirausahaan karena pendampingan guru diperlukan dalam proses kegiatan yang diikuti oleh santri. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji peran guru pembina dalam pelaksanaan program kewirausahaan dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.

Uraian mengenai karakter mandiri santri menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian memerlukan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan mengelola diri, bertanggung jawab, mengambil keputusan, serta berinisiatif dalam menyelesaikan berbagai tugas. Manajemen kewirausahaan dapat menjadi salah satu sarana yang mendukung proses tersebut karena pengelolaan kegiatan kewirausahaan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh pengalaman, menjalankan tanggung jawab, serta terlibat secara aktif dalam kegiatan. Pengalaman tersebut dapat mendorong santri untuk mengembangkan kemampuan dan sikap yang mendukung terbentuknya karakter mandiri.

Peran guru pembina turut berkontribusi dalam pengembangan karakter mandiri santri karena guru memberikan arahan, bimbingan, pelatihan, motivasi, dan evaluasi selama santri mengikuti kegiatan kewirausahaan. Manajemen kewirausahaan yang dikelola secara sistematis membutuhkan pendampingan guru agar kegiatan tidak hanya berorientasi pada keterampilan kewirausahaan, tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Uraian tersebut menunjukkan bahwa Manajemen Kewirausahaan dan Peran Guru Pembina secara konseptual diduga memiliki pengaruh terhadap Karakter Mandiri Santri. Manajemen kewirausahaan menyediakan sistem dan pengalaman kegiatan yang dapat mengembangkan kemandirian santri, sedangkan

peran guru pembina memberikan proses pendampingan yang membantu santri mengembangkan kemampuan tersebut. Kombinasi kedua faktor tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menguji pengaruh Manajemen Kewirausahaan dan Peran Guru Pembina terhadap Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi adanya keterkaitan antara kewirausahaan, kemandirian, dan peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Abdili dan Rizaluddin dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Sikap Mandiri Mahasiswa PGSD STKIP Yapis Dompu” menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap mandiri mahasiswa dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,218, yang berarti pembelajaran kewirausahaan memberikan kontribusi sebesar 21,8% terhadap sikap mandiri mahasiswa.²³ Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati Lamasay, Abd. Kadim Masaong, dan Nina Lamatenggo dengan judul “Mengukur Kompetensi Entrepreneurship Mahasiswa” menunjukkan bahwa kompetensi entrepreneurship mahasiswa berada pada kategori baik dengan capaian sebesar 80%, sedangkan sikap kewirausahaan mencapai 86,14%.²⁴ Penelitian lain yang membahas peran guru dilakukan oleh Ilyas Tahir Muhammad Abrar, Bisyr Abdul Karim, Surani, dan Hasanna Lawang dengan judul “Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa” yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter santri melalui keteladanan, pembimbingan, motivasi, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi.²⁵

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kewirausahaan memiliki keterkaitan dengan kemandirian peserta didik, sedangkan

²³ Fuad Abdili and Rizaluddin, “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Sikap Mandiri Mahasiswa,” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 1, no. 2 (2025): 75–82, <https://doi.org/10.66371/jiibas.v1i2.76>.

²⁴ Rahmawati Lamasay, Abd. Kadim Masaong, Nina Lamatenggo, “Mengukur Kompetensi Pendekatan Kuantitatif Entrepreneurship Mahasiswa: Sebuah,” *Student Journal of Educational Management* 6 (2026): 18–32, <https://doi.org/10.37411/sjem.v6i1.3277>.

²⁵ Ilyas Tahir Muhammad Abrar, Bisyr Abdul Karim, Surani, Hasanna Lawang, “Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa” 10 (2025): 306–12, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34387>.

peran guru memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter santri. Kedua aspek tersebut menjadi elemen yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pentingnya pengelolaan kegiatan kewirausahaan dan peran guru pembina dalam mendukung pembentukan karakter mandiri santri mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Kewirausahaan dan Peran Guru Pembina terhadap Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh manajemen kewirausahaan terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh peran guru pembina terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina secara simultan terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh:

1. Manajemen kewirausahaan terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.
2. Peran guru pembina terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.
3. Manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina secara bersama-sama terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dalam aspek teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pemikiran untuk pengembangan dunia pendidikan dalam Manajemen Pendidikan Islam khususnya tentang pengaruh manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina terhadap karakter mandiri santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik dan menjadi salah satu sumber bagi mahasiswa maupun peneliti yang melakukan kajian sejenis, khususnya mengenai manajemen kewirausahaan, peran guru pembina, dan karakter mandiri santri.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam mengaplikasikan teori manajemen pendidikan, khususnya mengenai pengaruh manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina terhadap karakter mandiri santri di lingkungan pondok pesantren.
- c. Bagi Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi, masukan, dan pertimbangan bagi pimpinan pondok serta guru pembina dalam mengembangkan pengelolaan program kewirausahaan dan meningkatkan peran guru pembina sehingga mampu mendukung pembentukan karakter mandiri santri secara lebih optimal.
- d. Bagi guru pembina, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan, pendampingan, serta pelaksanaan program kewirausahaan sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap pembentukan karakter mandiri santri.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperluas wawasan mengenai pentingnya manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina dalam membentuk karakter mandiri santri, serta dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan penelitian di bidang manajemen pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren perlu menyesuaikan perannya dengan perkembangan zaman sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan aspek keilmuan keagamaan, sekaligus memberikan bekal kecakapan hidup (*life skills*) kepada santri sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat ditempuh melalui pengembangan program kewirausahaan sebagai sarana pemberdayaan santri sekaligus penguatan kemandirian pesantren. Program kewirausahaan di lingkungan pesantren diharapkan mampu membentuk santri yang memiliki wawasan luas, mampu beradaptasi terhadap perubahan, serta memiliki kemandirian dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.²⁶

Program kewirausahaan di lingkungan pesantren berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan usaha sekaligus mendukung proses pendidikan dalam membentuk karakter santri. Keberhasilan program kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan unit usaha yang dimiliki pesantren, melainkan juga oleh proses perancangan, pengorganisasian, pelaksanaan, pendampingan, serta evaluasi program secara berkelanjutan sehingga tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal.²⁷

Manajemen merupakan proses pemanfaatan berbagai sumber daya organisasi dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Penerapan manajemen pada program kewirausahaan tidak semata-mata berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengembangan potensi peserta didik melalui pemanfaatan kemampuan, kreativitas, serta kemandirian dalam menciptakan nilai. Penyelenggaraan program kewirausahaan di pondok

²⁶ Fahrina Yustiasari Liriwati, Junianto Sitorus, and Mauhammad Rafai, *Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren*, CV. Pusdikra Mitra Jaya, vol. 1, 2020.

²⁷ Junaida Salsabila Shafha Firabi Awwalia, Syaripudin Basyar, "Pembentukan Karakter Kewirausahaan Melalui Manajemen Pesantren : Studi Pada Pondok Pesantren Di Indonesia," *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan* 3, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i1-519>.

pesantren memerlukan pengelolaan yang sistematis agar tujuan pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter santri, dapat tercapai secara efektif.²⁸

Pelaksanaan manajemen diwujudkan melalui serangkaian fungsi yang saling berkaitan. Menurut Nickels, McHugh, dan McHugh (1997), manajemen menjalankan empat fungsi pokok yang meliputi *planning*, *organizing*, *directing*, dan *controlling*. Keempat fungsi tersebut menggambarkan tahapan pengelolaan program yang mencakup perencanaan, pengaturan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan dan evaluasi terhadap program.²⁹ Keempat fungsi tersebut digunakan sebagai dimensi variabel manajemen kewirausahaan. Masing-masing dimensi selanjutnya dirumuskan ke dalam sejumlah indikator operasional sebagai dasar pengembangan instrumen penelitian.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik dalam program kewirausahaan memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar merencanakan kegiatan, mengatur tanggung jawab, bekerja sama, berkomunikasi, serta mengambil keputusan dalam pelaksanaan program kewirausahaan. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu menumbuhkan karakter mandiri santri. Manajemen kewirausahaan diduga memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri santri.

Guru tidak hanya melaksanakan tugas pengajaran, tetapi juga menjalankan peran sebagai pengasuh, motivator, dan teladan bagi santri. Peran tersebut menempatkan guru sebagai salah satu pihak yang berpengaruh dalam pembentukan karakter santri. Sejumlah penelitian dalam bidang pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi terhadap keberhasilan

²⁸ Badrudin Badrudin, Yuliana Yuli, and Nisa Fauziah Hasanah, "Manajemen Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh Sukabumi," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 13–24, <https://doi.org/10.24260/ngaji.v3i1.38>.

²⁹ Iswan, *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan*, 2nd ed., vol. 3 (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>

pembentukan karakter santri. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dapat meneladani perilaku, tutur kata, dan sikap yang ditunjukkan oleh guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan keteladanan atau *uswah hasanah* menempatkan guru sebagai contoh dalam pembentukan moral dan akhlak santri.³⁰

Guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam proses pendidikan. Mulyasa menjelaskan bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru sebagai pendidik profesional menjalankan enam peran utama, meliputi pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pengarah, dan penilai. Keenam peran tersebut memperlihatkan bahwa tugas guru tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi mencakup pembinaan, pengembangan, pengarah, serta evaluasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.³¹ Penelitian ini menggunakan keenam peran tersebut sebagai dimensi variabel peran guru pembina dan setiap dimensi dijabarkan menjadi beberapa indikator untuk mengukur variabel peran guru pembina. Pelaksanaan peran tersebut diduga berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri santri.

Penyelenggaraan pendidikan pesantren menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama yang dicapai melalui keseluruhan proses pendidikan. Standar Mutu Pendidikan Pesantren Muadalah Muallimin menetapkan pembinaan karakter secara terpadu melalui berbagai program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan kepribadian santri. Salah satu aspek karakter yang menjadi perhatian dalam pembinaan santri adalah kemandirian. Kemandirian tidak hanya tercermin dari kemampuan santri menyelesaikan sesuatu secara mandiri, tetapi juga terlihat melalui kecakapan mengelola diri, menjalankan tanggung jawab, berpartisipasi dalam kehidupan pesantren, mengembangkan kemampuan sosial, serta mengambil keputusan atas inisiatif sendiri.

Penelitian ini mengoperasionalkan variabel karakter mandiri berdasarkan aspek pengembangan kemandirian santri dalam Standar Mutu Pendidikan

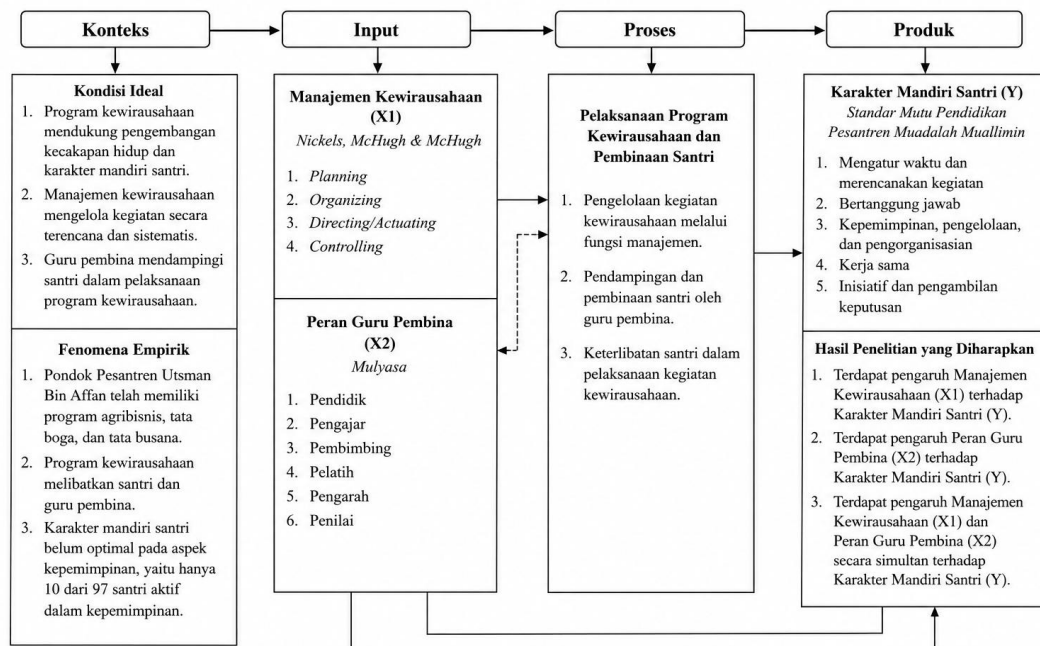
³⁰ Abdul Muthalib et al., "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Asrama Pesantren Modern Darul Ma' Rifat Menulis," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. November (2025): 163–69, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i11.732>.

³¹ Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, "Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Memengaruhi," *Bumi Aksara* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

Muadalah Muallimin, yang meliputi kemampuan mengatur waktu dan merencanakan kegiatan, bertanggung jawab atas diri sendiri, berpartisipasi dalam kegiatan kepemimpinan, pengelolaan, dan pengorganisasian di lingkungan pesantren, mengembangkan kemampuan sosial melalui kerja sama, serta memiliki kemandirian dalam mengambil inisiatif dan membuat keputusan.³² Kelima aspek tersebut digunakan sebagai dimensi karakter mandiri santri, masing-masing dimensi dijabarkan menjadi beberapa indikator.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri santri memerlukan proses pendidikan yang berlangsung secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Penerapan manajemen kewirausahaan yang dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program memberikan pengalaman belajar yang mendorong santri untuk mengelola kegiatan, bertanggung jawab, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara mandiri. Peran guru pembina melalui fungsi mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan menilai memperkuat proses pembinaan karakter melalui keteladanan, pendampingan, serta pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina secara teoritis diduga berpengaruh terhadap karakter mandiri santri, baik secara parsial maupun simultan. Hubungan antarvariabel tersebut kemudian digambarkan dalam skema kerangka berpikir penelitian.

³² Majelis Masyayikh, *Dokumen Standar Mutu Pendidikan Pesantren (Pendidikan Muadalah Muallimin)*, 2nd ed., vol. 3 (Jakarta: Majelis Masyayikh, 2024), <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Diadopsi dari CIPP Stufflebeam & Guba (1985) dan dikembangkan oleh peneliti (2026)

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan permasalahan penelitian dan selanjutnya diuji melalui analisis data. Berdasarkan pertimbangan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara manajemen kewirausahaan terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.
 H_a : Terdapat pengaruh antara manajemen kewirausahaan terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara peran guru pembina terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.
 H_a : Terdapat pengaruh antara peran guru pembina terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.

H_a : Terdapat pengaruh antara manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina terhadap karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang mengkaji tentang manajemen kewirausahaan, peran guru pembina, dan karakter mandiri santri. Penelitian tersebut diharapkan mampu memperdalam wawasan ketiga variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1. Risna Rahmawati (2025)

Risna Rahmawati (2025) dalam tesisnya yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha dan Kemandirian Santri (Penelitian di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dan Daarussyifa Al-Fitroh Sukabumi)".³³ Penelitian tersebut berangkat dari kebutuhan pengembangan pendidikan kewirausahaan sebagai upaya membekali santri dengan minat berwirausaha dan kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Penelitian ini menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dan kemandirian santri, termasuk pengaruhnya secara simultan terhadap kedua variabel tersebut.

Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui angket kepada santri dan selanjutnya dianalisis menggunakan pengujian validitas, reliabilitas, asumsi klasik, regresi berganda, uji t, uji F, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap peningkatan minat berwirausaha sebesar 34,7% di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dan 42,5% di Pesantren Daarussyifa Al-Fitroh Sukabumi. Selain itu, pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian santri sebesar 17,1% di Pesantren Daarut Tauhiid dan 25,8% di Pesantren Daarussyifa Al-Fitroh. Secara simultan, pendidikan kewirausahaan memberikan kontribusi sebesar 35,9% di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dan

³³ Risna Rahmawati, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Dan Kemandirian Santri (Penelitian Di Pesantren Daarut Tauhid Bandung Dan Daarussyifa Al-Fitroh Sukabumi)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

43,9% di Pesantren Daarussyifa Al-Fitroh Sukabumi terhadap minat berwirausaha dan kemandirian santri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan positif dalam meningkatkan minat berwirausaha sekaligus kemandirian santri.

2. Hafizh Arrahman (2025)

Hafizh Arrahman (2025) dalam tesisnya yang berjudul "Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7".³⁴ Penelitian tersebut didasarkan pada kebutuhan membangun kemandirian santri yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang terstruktur di lingkungan pesantren. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan sekaligus menganalisis kontribusi manajemen pendidikan kewirausahaan terhadap tumbuhnya kemandirian santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.

Penelitian tersebut menggunakan metode *mixed methods* dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Peneliti memperoleh data kualitatif melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui angket. Data selanjutnya dianalisis melalui pengujian validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, linearitas, dan regresi sederhana. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan pendidikan kewirausahaan menerapkan fungsi POACE (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling, dan Evaluating*). Penerapan fungsi tersebut membuka kesempatan bagi santri untuk terlibat langsung dalam unit usaha pesantren sehingga turut mendukung terbentuknya karakter kewirausahaan yang visioner, inovatif, berani mengambil peluang, serta meningkatkan jiwa kemandirian santri. Penelitian juga menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan diikuti oleh peningkatan tingkat kemandirian santri.

³⁴ Hafizh Arrahman, "Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7" (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025).

3. Deden Fajar Badruzzaman, Muhammad Arifin, dan Syahril (2024)

Deden Fajar Badruzzaman, Muhammad Arifin, dan Syahril (2024) dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Life Skill dan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Murottal Tahfidz dan Entrepreneurship Depok".³⁵ Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan kewirausahaan sebagai upaya memperkuat kemandirian santri dalam menghadapi tuntutan kehidupan dan dunia kerja. Kajian tersebut bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan *life skill* terhadap kemandirian santri, pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian santri, serta pengaruh kedua bentuk pendidikan tersebut secara bersama-sama terhadap kemandirian santri di Pondok Pesantren Murottal Tahfidz dan Entrepreneurship Depok.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Data dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada 97 santri, kemudian dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan *life skill* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemandirian santri dengan kontribusi sebesar 46,6%. Pendidikan kewirausahaan juga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemandirian santri dengan kontribusi sebesar 34,9%. Kedua variabel tersebut secara simultan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian santri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara peningkatan kualitas pendidikan *life skill* dan kewirausahaan dengan perkembangan kemandirian santri.

4. Siti Khumairoh, Adhi Pradiptya, dan Asih Niati (2026)

Siti Khumairoh, Adhi Pradiptya, dan Asih Niati (2026) dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Motivasi Spiritual, Manajemen Waktu dan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Ekonomi Berbasis Santripreneurship".³⁶

³⁵ Deden Fajar Badruzzaman, Muhammad Arifin, and Syahril, "Pengaruh Pendidikan Life Skill Dan Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Murottal Tahfidz Dan Entrepreneurship Depok," *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 1, no. 1 (2025): 11–20, <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3587>.

³⁶ Siti Khumairoh, Adhi Pradiptya, and Asih Niati, "Pengaruh Motivasi Spiritual, Manajemen Waktu Dan Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Ekonomi Berbasis

Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan pemberdayaan santri melalui penguatan motivasi spiritual, kemampuan mengelola waktu, dan kegiatan kewirausahaan sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi berbasis santripreneurship. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh motivasi spiritual, manajemen waktu, dan kewirausahaan terhadap kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren LP3IA Narukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh motivasi spiritual, manajemen waktu, serta kewirausahaan terhadap kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren LP3IA Narukan. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian terdiri atas 34 responden dari populasi 55 santri yang aktif dalam unit kewirausahaan pesantren. Peneliti memperoleh data melalui kuesioner, kemudian melakukan analisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan motivasi spiritual terhadap kemandirian ekonomi dengan nilai $t = 2,177$ dan $\text{Sig.} = 0,021$. Manajemen waktu memberikan pengaruh positif, tetapi tidak signifikan, dengan $t = 2,069$ dan $\text{Sig.} = 0,079$. Variabel kewirausahaan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian ekonomi dengan $t = 3,033$ dan $\text{Sig.} = 0,001$. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap kemandirian ekonomi santri, sedangkan 49% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian.

5. Rifqi Firdaus (2024)

Rifqi Firdaus (2024) dalam disertasinya yang berjudul "Manajemen Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan dan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Banyuwangi)".³⁷ Kajian tersebut didasarkan pada pentingnya pendidikan kewirausahaan sebagai sarana membekali santri dengan kecakapan

Santripreneurship,” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam* 3, no. 1 (2026): 3032–7253, <https://doi.org/10.61111/great.v3i1.1105>.

³⁷ Rifqi Firdaus, “Manajemen Strategi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Multikasus Di Pondok Pesantren Mabadi’ul Ihsan Dan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Banyuwangi)” (UIN Khas Jember, 2024).

hidup dan mengembangkan kemandirian dalam menghadapi berbagai tuntutan global. Penelitian tersebut diarahkan untuk menganalisis formulasi, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan jiwa kemandirian santri.

Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi multikasus. Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian melakukan analisis berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan strategi pendidikan kewirausahaan berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategi, implementasi, dan evaluasi. Implementasinya dilakukan melalui pengembangan budaya mandiri, integrasi materi kewirausahaan dalam pembelajaran formal, serta penyelenggaraan pelatihan dan lokakarya kewirausahaan. Strategi tersebut dinilai mendukung pengembangan jiwa kemandirian santri di lingkungan pesantren.

6. Yanto Nurhamzah (2024)

Yanto Nurhamzah (2024) dalam disertasinya yang berjudul "Konstruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Pelalawan".³⁸ Penelitian tersebut berangkat dari potensi pondok pesantren dalam membangun kemandirian lembaga melalui pengembangan pembelajaran kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan konstruksi kurikulum pembelajaran kewirausahaan sekaligus menyusun rancangan pembelajaran yang mendukung terbentuknya kemandirian santri di pondok pesantren Kabupaten Pelalawan.

Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas tahap *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran kewirausahaan dikembangkan dengan pendekatan *correlated curriculum* yang

³⁸ Yanto Nurhamzah, "Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelalawan" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), <https://doi.org/10.55438/jiee.v3i2.98>.

mengintegrasikan unsur kemandirian, nilai-nilai Al-Qur'an, dan kreativitas ke dalam proses pembelajaran. menghasilkan rancangan pembelajaran kewirausahaan yang meliputi komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren.

7. Asep Saepul Bahri dan Khotimah Herliana (2025)

Asep Saepul Bahri dan Khotimah Herliana (2025) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *“Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Membangun Karakter dan Kemandirian Siswa”*.³⁹ Penelitian tersebut berangkat dari tantangan pendidikan dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik serta karakter dan kemandirian dalam menghadapi persaingan global serta ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan karakter dan kemandirian siswa pada jenjang pendidikan menengah.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Data penelitian diperoleh dari 120 siswa kelas IX SMA dan SMK di Kota Depok, Jawa Barat, yang terlibat dalam program maupun kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*, Analisis data mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan karakter siswa dengan nilai R^2 sebesar 0,482 serta terhadap kemandirian siswa dengan nilai R^2 sebesar 0,517. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek dan pengalaman dapat mendukung pengembangan tanggung jawab, kreativitas, keberanian mengambil risiko, kemampuan mengambil keputusan, dan kemandirian siswa.

8. Elis Prasetyawati (2016)

Elis Prasetyawati (2016) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Kemandirian Belajar*

³⁹ Asep Saepul Bahri Khotimah Herliana, “Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membangun Karakter Dan Kemandirian Siswa,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2 (2025): 306–12, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36206>.

Siswa Kelas III".⁴⁰ Penelitian tersebut didasarkan pada masih rendahnya kemandirian belajar siswa selama kegiatan pembelajaran serta keterlibatan orang tua dan guru dalam proses tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pola asuh orang tua serta peran guru terhadap kemandirian belajar siswa kelas III pada Sekolah Dasar Gugus 4 Wates, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode *ex post facto*. Penelitian tersebut memiliki populasi sebanyak 242 siswa dengan jumlah sampel 150 siswa yang ditetapkan melalui teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas serta reliabilitas. Analisis data mencakup analisis regresi ganda serta uji linearitas, normalitas, dan multikolinearitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 77,74%, sedangkan peran guru turut berpengaruh terhadap kemandirian belajar dengan sumbangan efektif sebesar 20,64%. Pola asuh orang tua dan peran guru secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 98,38%.

9. Sandi, Sahiruddin, dan Rita (2025)

Sandi, Sahiruddin, dan Rita (2025) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Peran Guru terhadap Kemandirian Belajar Siswa*".⁴¹ Penelitian tersebut berangkat dari pentingnya keterlibatan guru dalam pengembangan karakter dan kemandirian peserta didik, sekaligus adanya kondisi siswa yang masih memerlukan bantuan guru maupun orang tua ketika menyelesaikan tugas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh peran guru terhadap kemandirian belajar siswa pada MTs Hidayatullah Tonronge. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif melalui desain *ex post facto*. Penelitian melibatkan 27 siswa kelas VII MTs Hidayatullah Tonronge yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Analisis data menggunakan regresi

⁴⁰ Elis Prasetyawati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 13 (2016): 214-23.

⁴¹ Sandi Sahiruddin Rita, "Pengaruh Peran Guru Terhadap Semangat Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 3 (2025): 191.

linear sederhana dan uji t . Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran guru tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,905 dan nilai t hitung sebesar 0,121 yang lebih kecil daripada t tabel sebesar 1,708.

10. Kuryanti dan Reny Kusuma Wati (2021)

Kuryanti dan Reny Kusuma Wati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Kemandirian, Motivasi, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Kampus Duta Bangsa di Wonogiri”*.⁴² Penelitian tersebut dilaksanakan dengan latar belakang masih rendahnya rasio kewirausahaan di Indonesia serta pentingnya lembaga pendidikan dalam mendorong minat berwirausaha generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh kemandirian, motivasi, serta pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Kampus Duta Bangsa di Wonogiri.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 32 responden sebagai sampel. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda setelah terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa motivasi dan pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap minat berwirausaha. Sementara itu, variabel kemandirian tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan. Jika diuji secara bersama-sama, kemandirian, motivasi, dan pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh terhadap minat berwirausaha dengan koefisien determinasi sebesar 64,29%, sementara 35,8% lainnya berkaitan dengan faktor di luar model yang dianalisis.

Tabel 1.5 merangkum persamaan, perbedaan, serta aspek kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan sejumlah penelitian terdahulu.

⁴² Kuryanti Reny Kusuma Wati, “Pengaruh Kemandirian, Motivasi, Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Kampus Duta Bangsa Di Wonogiri,” *Seminar Nasional & Call For Paper*, 2021, 890–903, <https://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/1472/1150>.

Tabel 1.5 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
1	2	3	4	5
1.	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausahaan dan Kemandirian Santri (Penelitian di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung dan Daarussyifa Al-Fitroh Sukabumi)	Variabel: Pendidikan/Kewirausahaan dan Kemandirian Santri. Objek: Santri pesantren.	Penelitian terdahulu hanya menggunakan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini menambahkan peran guru pembina. Fokus variabel terikat penelitian terdahulu adalah kemandirian santri, sementara penelitian ini menggunakan karakter mandiri santri.	a. Menguji manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina secara simultan. b. Menggunakan Dimensi karakter mandiri berdasarkan Standar Mutu Pendidikan Muadalah Muallimin. c. Lokasi penelitian berbeda.
2.	Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7	Sama-sama mengkaji manajemen kewirausahaan dan kemandirian santri di pesantren.	Penelitian terdahulu menggunakan mixed methods, sedangkan penelitian ini kuantitatif. Penelitian terdahulu hanya satu variabel bebas.	a. Menambahkan variabel peran guru pembina. b. Menguji pengaruh secara parsial dan simultan. c. Lokasi penelitian berbeda.
3.	Pengaruh Pendidikan Life Skill dan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren	Kedua penelitian membahas aspek kewirausahaan dan kemandirian pada santri.	Variabel bebas penelitian terdahulu adalah life skill dan pendidikan kewirausahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan	a. Fokus pada fungsi manajemen kewirausahaan (POAC). b. Menambahkan variabel peran guru pembina.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
1	2	3	4	5
	Murottal Tahfidz dan Entrepreneurship Depok		manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina.	c. Lokasi penelitian berbeda.
4.	Pengaruh Motivasi Spiritual, Manajemen Waktu dan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Ekonomi Berbasis Santripreneurship	Sama-sama mengkaji kewirausahaan pada santri pesantren.	Penelitian terdahulu menempatkan kemandirian ekonomi sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini menggunakan karakter mandiri santri.	a. Fokus pada pembentukan karakter mandiri. b. Menambahkan variabel peran guru pembina. c. Lokasi penelitian berbeda.
5.	Manajemen Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan dan Pondok Pesantren Minhajut Thullab Banyuwangi)	Sama-sama membahas manajemen kewirausahaan dan kemandirian santri.	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini kuantitatif. Penelitian terdahulu tidak menguji hubungan antarvariabel.	a. Menguji pengaruh secara statistik. b. Menambahkan variabel peran guru pembina. c. Menggunakan Dimensi karakter mandiri Muadalah Muallimin.
6.	Konstruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kemandirian Santri di Pondok	Sama-sama mengkaji kewirausahaan di pondok pesantren dan kemandirian santri.	Penelitian terdahulu menggunakan metode Research and Development (ADDIE), sedangkan penelitian ini	a. Menguji pengaruh antarvariabel secara parsial dan simultan. b. Menambahkan variabel peran guru pembina.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
1	2	3	4	5
	Pesantren Kabupaten Pelalawan		kuantitatif korelasional.	c. Lokasi penelitian berbeda.
7.	Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Membangun Karakter dan Kemandirian Siswa	Sama-sama mengkaji pendidikan/kewirausahaan dan kemandirian/karakter peserta didik serta menggunakan pendekatan Kuantitatif	Penelitian terdahulu menempatkan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel penelitian dengan objek siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina untuk mengkaji karakter mandiri santri	a. Menggunakan manajemen kewirausahaan sebagai variabel X ₁ . b. Menambahkan peran guru pembina sebagai X ₂ . c. Menggunakan karakter mandiri santri berdasarkan Standar Mutu Pendidikan Muadalah Muallimin. d. Lokasi penelitian berbeda
8.	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III	Sama-sama mengkaji peran guru dan kemandirian serta menggunakan pendekatan kuantitatif dan regresi ganda	Penelitian terdahulu menggunakan pola asuh orang tua dan peran guru sebagai variabel bebas dengan kemandirian belajar siswa sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini menggunakan manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina terhadap karakter mandiri santri	a. Mengganti variabel pola asuh orang tua dengan manajemen kewirausahaan. b. Menggunakan peran guru pembina dalam konteks program kewirausahaan pesantren. c. Menggunakan karakter mandiri santri sebagai Y.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
1	2	3	4	5
				d. Lokasi penelitian berbeda
9.	Pengaruh Peran Guru terhadap Kemandirian Belajar Siswa	Sama-sama mengkaji peran guru dan kemandirian serta menggunakan pendekatan kuantitatif	Penelitian terdahulu hanya menggunakan peran guru sebagai variabel bebas dan kemandirian belajar siswa sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, yaitu manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina	a. Menambahkan manajemen kewirausahaan sebagai X_1 . b. Menguji pengaruh secara parsial dan simultan. c. Mengkaji karakter mandiri santri dalam konteks program kewirausahaan pesantren. d. Lokasi penelitian berbeda
10.	Pengaruh Kemandirian, Motivasi, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Kampus Duta Bangsa di Wonogiri	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan regresi linear berganda serta melibatkan variabel kewirausahaan dan kemandirian	Penelitian terdahulu menggunakan kemandirian, motivasi, dan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel bebas dengan minat berwirausaha sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini menggunakan manajemen kewirausahaan dan peran guru pembina terhadap karakter mandiri santri	a. Memfokuskan kewirausahaan pada aspek manajemen. b. Menambahkan peran guru pembina sebagai variabel X_2 . c. Menempatkan karakter mandiri santri sebagai variabel Y. e. Lokasi dan subjek penelitian berbeda

Sumber: dibuat oleh peneliti (2026)

H. Definisi Operasional

Ruang lingkup penelitian ini dijelaskan melalui definisi operasional yang dirancang secara spesifik untuk setiap variabel. Definisi operasional tersebut menjelaskan batasan konsep, dimensi, serta indikator sebagai dasar pengukuran masing-masing variabel penelitian.

1. Manajemen Kewirausahaan

Manajemen kewirausahaan dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pengelolaan kegiatan kewirausahaan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁴³ Teori Nickels, McHugh, dan McHugh (1997) menjadi dasar operasionalisasi variabel manajemen kewirausahaan dalam pengelolaan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung. Variabel manajemen kewirausahaan mencakup empat dimensi, yaitu *planning*, *organizing*, *directing*, dan *controlling*. Setiap dimensi kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel.⁴⁴

2. Peran Guru Pembina

Peran guru pembina dalam penelitian ini merujuk pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional untuk mendukung perkembangan peserta didik melalui aktivitas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian. Ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bersama dengan pendapat Mulyasa (2007), menjadi dasar operasionalisasi variabel peran guru pembina dalam pelaksanaan pembinaan santri pada program kewirausahaan di Pondok Pesantren Utsman Bin Affan Kabupaten Bandung.⁴⁵ Peran guru pembina dalam penelitian ini mencakup enam dimensi, meliputi pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai. Keenam dimensi tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa indikator pengukuran.

⁴³ MM Dr.H.A.Rusdiana, "Manajemen Kewirausahaan Kontemporer" (Bandung: Arsad Press, 2012).

⁴⁴ Iswan, *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan*.

⁴⁵ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

3. Karakter Mandiri Santri

Karakter mandiri santri merupakan kemampuan santri dalam mengelola diri, bertanggung jawab, serta menunjukkan inisiatif dalam menjalankan berbagai aktivitas secara mandiri sesuai dengan nilai-nilai pendidikan pesantren. Standar Mutu Pendidikan Muadalah Muallimin yang disusun oleh Majelis Masyayikh menjadi dasar operasionalisasi variabel karakter mandiri santri.⁴⁶ Variabel karakter mandiri santri terdiri atas lima dimensi, yaitu kemampuan mengatur waktu dan merencanakan kegiatan, bertanggung jawab atas diri sendiri, berpartisipasi dalam kepemimpinan dan pengorganisasian pesantren, mengembangkan kemampuan sosial dan kerja sama, serta memiliki inisiatif dan kemampuan mengambil keputusan, yang masing-masing dijabarkan ke dalam beberapa indikator pengukuran.



⁴⁶ Masyayikh, *Dokumen Standar Mutu Pendidikan Pesantren (Pendidikan Muadalah Muallimin)*.